

PERAN MAHASISWA PG-PAUD DALAM Mendukung Gerakan Mendongeng sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Klotilda Osin Jenos

klotikdajenos@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Cerita dongeng menyimpan kekayaan nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat dalam proses tumbuh kembang anak. Aktivitas mendongeng diakui sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif karena mampu menarik perhatian anak secara alami. Berbeda dengan metode konvensional yang sering membuat anak bosan, dongeng hadir sebagai sarana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah menyerap pesan yang disampaikan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kegiatan mendongeng, melalui ragam jenisnya, dapat dioptimalkan sebagai media pendidikan bagi anak usia dini. Dongeng terbagi dalam berbagai kategori berdasarkan muatan ceritanya, mencakup legenda, fabel, mite, cerita rakyat, sage, jenaka, tradisional, futuristik, pendidikan, dan terapi. Masing-masing kategori memiliki ciri dan pesan yang berbeda namun tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, dongeng yang sesuai untuk anak usia dini perlu memenuhi sejumlah karakteristik yang mencakup aspek isi cerita, penggunaan bahasa, cara penyajian, kandungan nilai, dan tampilan grafis.

Kata Kunci: Mendongeng, Karakter Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Kreativitas, Perkembangan Bahasa.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase awal yang paling menentukan dalam perjalanan hidup seorang individu. Pada periode inilah fondasi karakter, kecerdasan, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi mulai terbentuk. Oleh karena itu, berbagai aspek perkembangan anak perlu distimulasi secara bersamaan sebagai bagian dari pendidikan dasar yang menyeluruh guna membentuk pribadi dewasa yang utuh. Dalam kerangka pendidikan anak usia dini, tumbuh kembang anak mencakup dimensi fisik seperti kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif, emosi sosial termasuk sikap keagamaan, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Yuliani (2012: 6) menegaskan bahwa setiap dimensi perkembangan anak memerlukan dorongan dan dukungan yang tepat agar anak mampu mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Di samping itu, masa usia dini juga merupakan waktu yang paling ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Maria Montessori (Hurlock, 1987) yang menyatakan bahwa anak usia tiga hingga enam tahun berada dalam periode sensitif, yaitu suatu masa ketika fungsi-fungsi tertentu pada diri anak sangat memerlukan rangsangan agar perkembangannya tidak terhambat.

Pencapaian bidang pengembangan dalam pendidikan anak usia dini, baik yang berkaitan dengan pembiasaan maupun kemampuan dasar, sangat bergantung pada peran aktif orang dewasa sebagai figur teladan yang dapat dicontoh oleh anak secara langsung. Salah satu wujud nyata dari keterlibatan tersebut adalah partisipasi orang tua dalam membangun pola pendidikan yang harmonis antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Froebel dalam Latiana (2012:9) memandang bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki sifat baik secara alami, dan perilaku negatif yang muncul merupakan akibat dari minimnya pendidikan atau kurangnya pemahaman yang diterima oleh anak tersebut.

Setiap tahap pertumbuhan yang dilalui anak dipandang sebagai satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jan Lighthart dalam Latiana (2012:29) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti. Dengan demikian, pembinaan nurani anak menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pembentukan kepribadian merupakan bagian dari keterampilan lunak atau softskill yang mencakup proses membimbing individu untuk berkembang secara menyeluruh, baik dari segi pikiran, fisik, perasaan, maupun niat. Kepribadian seseorang terbentuk dari perpaduan antara cara berpikir, perbuatan, dan cita rasa hidup. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.

Dalam konteks pendidikan formal, PAUD menempati posisi paling dasar sehingga penguatan karakter secara terstruktur pun dimulai dari lembaga ini. Pendidikan karakter yang kuat perlu ditanamkan sejak usia dini agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi derasnya pengaruh negatif dari arus globalisasi, sebagaimana yang menjadi harapan dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu aktivitas pembelajaran yang sangat digemari anak adalah menyimak dongeng. Anak-anak dengan penuh semangat berebut tempat duduk di barisan depan agar tidak ada yang menghalangi pandangan mereka saat guru bercerita. Suasana seperti ini menggambarkan betapa kuatnya daya tarik dongeng bagi anak. Ketika disajikan dalam kondisi dan suasana yang tepat, dongeng mampu membawa imajinasi anak untuk memaknai berbagai sikap dan bahkan ikut andil dalam membentuk karakter tokoh dalam cerita. Hadirnya sosok idola dari dongeng yang dibacakan berulang kali secara tidak langsung akan memperluas wawasan anak dan menyemai nilai-nilai moral yang bersumber dari karakter tokoh, baik tokoh baik maupun tokoh jahat, sifat jujur, berbakti, penuh kasih, serta jiwa penolong semuanya menjadi inspirasi yang kuat bagi anak untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya membangun dan mengoptimalkan potensi anak usia dini, penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui media lisan seperti mendongeng atau bercerita menggunakan buku bergambar. Melalui cara ini, anak tidak hanya sekadar mendengar cerita, tetapi juga dapat menyaksikan langsung melalui media pendukung seperti gambar atau boneka tangan. Pengembangan konten pendidikan yang mengandung unsur kearifan lokal menjadi sangat penting, salah satunya dengan memperkenalkan dan membiasakan anak mendengarkan atau membaca cerita rakyat dari daerahnya masing-masing. Sulistyorini (2009: 2) berpendapat bahwa penyadaran moral pada anak akan lebih efektif jika dilakukan melalui cerita atau dongeng, karena dongeng merupakan wahana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai serta keindahan estetika kepada anak. Melalui dongeng, anak diajarkan untuk menangkap hikmah, menarik kesimpulan, dan menginternalisasi pesan moral yang luhur, karena sebuah cerita jauh lebih berkesan dibandingkan dengan nasihat atau kata-kata yang disampaikan secara langsung. Dengan demikian, dukungan terhadap anak baik di lingkungan rumah maupun sekolah menjadi sangat penting, karena melalui dongeng, guru dan orang tua dapat mendidik anak dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan tidak semata-mata terwujud dalam aksi-demonstrasi, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis dan memberikan solusi nyata atas berbagai persoalan yang ada. Di tengah kondisi Indonesia yang tengah menghadapi krisis nilai moral dengan berbagai penyimpangan karakter yang kian marak, dibutuhkan tindakan konkret yang melampaui sekadar seruan di jalan. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mencetak tenaga pendidik yang kreatif dan inovatif dalam menanggulangi kemerosotan nilai moral. Hal ini menjadi tanggung jawab utama

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang mengemban misi melahirkan calon guru masa depan yang progresif. Program Studi PG-PAUD sebagai bagian dari FKIP memiliki peran strategis dalam menyiapkan pendidik PAUD yang unggul dan profesional. Sebagai mahasiswa PG-PAUD, kepekaan terhadap kebijakan Kementerian Pendidikan yang menggulirkan Gerakan Indonesia Mendongeng menjadi suatu keharusan. Gerakan ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi mendongeng di tengah masyarakat sebagai sarana pendidikan moral sekaligus hiburan yang bermakna bagi anak usia dini.

Dongeng sebagai metode pembelajaran mengandalkan daya imajinasi untuk menanamkan nilai karakter sekaligus memberikan hiburan bagi anak. Pendekatan ini sangat disukai anak-anak karena penyajiannya yang variatif, mulai dari perubahan intonasi suara, permainan interaktif, hingga ekspresi wajah yang hidup. Namun, dongeng tidak akan mampu menarik minat anak apabila cara penyampaiannya kaku dan formal, layaknya mengajar orang dewasa. Oleh karena itu, anak usia dini perlu dilibatkan secara aktif dalam menyukseskan Gerakan Indonesia Mendongeng. Dongeng sebagai metode pembelajaran mengandalkan daya imajinasi untuk menanamkan nilai karakter sekaligus memberikan hiburan bagi anak. Pendekatan ini sangat disukai anak-anak karena penyajiannya yang variatif, mulai dari perubahan intonasi suara, permainan interaktif, hingga ekspresi wajah yang hidup. Namun, dongeng tidak akan mampu menarik minat anak apabila cara penyampaiannya kaku dan formal, layaknya mengajar orang dewasa. Oleh karena itu, anak usia dini perlu dilibatkan secara aktif dalam menyukseskan Gerakan Indonesia Mendongeng.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang berlandaskan pada studi kepustakaan, dengan tujuan menyajikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai keterlibatan mahasiswa PG-PAUD dalam gerakan mendongeng untuk anak usia dini. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, mencakup jurnal penelitian, buku, serta hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan kegiatan mendongeng, pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan bahasa dan imajinasi anak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis, yakni dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengolah berbagai sumber yang sesuai dengan fokus pembahasan yang telah ditetapkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui serangkaian tahapan yang meliputi seleksi informasi yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema, serta penyajian dalam bentuk uraian yang terstruktur dan mudah dipahami. Keseluruhan proses analisis ini dilakukan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai peran mahasiswa PG-PAUD dalam kegiatan mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai moral, mendorong kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat dihasilkan kontribusi pemikiran yang bermakna mengenai pentingnya keterlibatan mahasiswa sebagai calon pendidik dalam mendukung proses perkembangan anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dongeng

Dongeng dapat dimaknai sebagai narasi berbasis tradisi lisan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu, yang di dalamnya memuat unsur hiburan, imajinasi, dan fantasi (Indriani & Susilo, 2021). Sebagai genre cerita yang memang diperuntukkan bagi anak-anak, penulisan dongeng perlu menempatkan sudut pandang anak sebagai acuan utamanya.

Meskipun demikian, proses membaca dan menulis dongeng tetap memerlukan keterlibatan orang dewasa, mengingat anak-anak pada umumnya masih membutuhkan pendampingan dalam memahami isi cerita, baik sebagai pembaca maupun penutur dongeng (Kurniawan, 2019). Bagi anak-anak, dongeng merupakan pengalaman yang menggembirakan karena melalui cerita yang disimakinya, mereka bebas berimajinasi menjadi tokoh apa pun yang mereka inginkan. Lebih dari itu, dongeng juga memiliki kekuatan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada diri anak.

Dongeng juga terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan karakter anak hingga mencapai kematangan berpikir yang lebih baik (Puspitasari, 2018). Jika ditinjau dari perspektif historis, dongeng telah lama menjadi media komunikasi yang digunakan orang tua untuk menanamkan pesan moral kepada anak-anaknya dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-nilai yang dikemas dalam alur cerita akan lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan nasihat langsung. Bahkan, kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua sendiri terbukti dapat mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak (Jun, 2017). Pada hakikatnya, mendongeng adalah sebuah kegiatan berbagi yang membangun komunikasi dan interaksi yang hangat antara pendongeng dan pendengarnya. Agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan bermakna, pendongeng perlu memahami karakter dan kebutuhan anak sehingga anak merasa diperhatikan dan terlibat, termasuk dalam aktivitas mendengarkan cerita (Kurniawan, 2019).

Karakteristik Dongeng untuk Anak Usia Dini

Bagi anak usia dini, dongeng yang ideal perlu dirancang secara lebih spesifik dan disesuaikan dengan karakteristik tumbuh kembang mereka. Hal ini berarti dongeng harus memiliki ciri-ciri tertentu yang selaras dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak pada usia tersebut.

a. Aspek Isi Cerita

Muatan cerita dalam dongeng untuk anak usia dini hendaknya bersifat sederhana dan terfokus pada satu permasalahan utama yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, seperti berdoa, menghormati orang tua, atau kegiatan di sekolah. Alur cerita disajikan secara linear dan tidak bercabang, dengan jumlah tokoh yang terbatas agar perhatian anak dapat terpusat pada tokoh utama yang menjadi inti dari cerita tersebut.

b. Aspek Bahasa

Penggunaan bahasa dalam dongeng anak usia dini harus dipilih secara cermat agar mudah dipahami oleh anak. Kosakata yang digunakan hendaknya sederhana, konkret, dan akrab dengan keseharian anak, serta disampaikan dengan kalimat-kalimat pendek yang tidak membingungkan. Penggunaan bahasa yang tepat akan membantu anak membangun pemahaman yang baik terhadap isi cerita.

c. Aspek Nilai

Dongeng untuk anak usia dini tidak seharusnya hanya menonjolkan unsur kesenangan semata, tetapi juga harus mengandung pesan dan nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, seperti persahabatan, kebaikan hati, ketaatan, dan kejujuran. Penanaman nilai ini dilakukan secara tersirat melalui jalannya cerita yang menarik, bukan secara langsung atau menggurui.

d. Aspek Grafika

Tampilan visual merupakan elemen penting dalam dongeng untuk anak usia dini. Gambar atau ilustrasi yang kaya warna dan menarik dapat merangsang imajinasi anak dan membantu mereka memvisualisasikan isi cerita dengan lebih baik. Bahasa verbal hadir sebagai pelengkap yang membantu memfokuskan imajinasi anak. Oleh sebab itu, dongeng

anak usia dini sebaiknya dipenuhi dengan ilustrasi yang hidup, penuh warna, dan mampu mengundang rasa senang pada anak (Kurniawan, 2019).

Mendongeng dan Perannya dalam Pengembangan Kreativitas

Kegiatan mendongeng memegang peranan yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Rambe et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mendongeng sebagai kegiatan pembelajaran memberikan manfaat nyata, antara lain meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis, memperkaya kosakata, memperdalam pemahaman anak, mendorong kemampuan pemecahan masalah, serta merangsang kreativitas anak usia dini. Dongeng sendiri merupakan karya imajinatif yang sifatnya fantasi (Abidin, 2018), sehingga melalui dongeng, anak diberi ruang untuk mengembangkan daya kreasi mereka. Imajinasi yang berkembang melalui cerita terbukti memberikan kontribusi positif tidak hanya pada kreativitas anak, tetapi juga pada kemampuan berpikir ilmiah mereka (Abidin, 2018).

Dongeng dapat dikemas dalam berbagai bentuk yang menarik agar tidak menimbulkan kebosanan. Dalam penyajiannya, unsur hiburan dapat dipadukan dengan unsur edukatif: unsur hiburan dapat diwujudkan melalui penggunaan kata-kata yang lucu dan penuh humor, sementara unsur pendidikan dapat diselipkan melalui pengenalan nilai-nilai luhur budaya bangsa, agama, dan norma-norma sosial yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia (Tyasrinestu, 2019). Menurut Fadhli (2018), dongeng memiliki potensi besar dalam mengasah kreativitas anak melalui penguatan daya imajinasi. Imajinasi adalah kemampuan berpikir yang tidak terbatas dan fleksibel dalam merespons berbagai rangsangan yang diterima. Kemampuan ini menjadi motor penggerak kreativitas anak karena memberikan kebebasan untuk mengolah pikiran dan menciptakan sesuatu yang baru tanpa dibatasi oleh realitas sehari-hari.

Guru dapat memberikan stimulus kreativitas anak melalui pembelajaran bermakna seperti mendongeng. Mendongeng adalah salah satu bentuk komunikasi yang mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta terbukti mampu menciptakan suasana yang nyaman dan tenang bagi anak sekaligus menstimulasi perkembangan kreativitas dan imajinasi mereka. Rahiem (2021) mengemukakan bahwa mendongeng merupakan sumber pembelajaran yang bernilai tinggi dan memiliki dampak yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Melalui cerita yang didengarnya, anak dapat memahami dinamika kehidupan bermasyarakat dan berbagai realitas dunia di sekitarnya. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi strategi yang terbukti berhasil dalam membantu anak menghargai dan memaknai kehidupan, termasuk mengembangkan kemampuan imajinasi mereka melalui proses memvisualisasikan apa yang mereka dengar dan rasakan dari cerita.

Locke (dalam Khotimah, 2015) menegaskan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh watak bawaan dan lingkungan yang membentuk cara berpikirnya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru memegang peranan yang sangat krusial dalam mengoptimalkan kemampuan literasi anak usia prasekolah. Salah satu cara sederhana namun efektif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan bercerita atau mendongeng. Jenis dongeng yang dipilih dalam kajian ini adalah cerita fabel. Syafutri & Hidayati (2016) mendefinisikan fabel sebagai cerita binatang yang berfungsi sebagai personifikasi karakter manusia. Dalam cerita ini, binatang ditampilkan seolah-olah mampu berpikir, berbicara, dan bertindak layaknya manusia, serta memiliki sifat-sifat yang mencerminkan karakter-karakter manusia dalam kehidupan nyata. Karakter-karakter yang melekat pada tokoh binatang dalam fabel dianggap mewakili berbagai sifat manusia yang diceritakan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Dongeng atau cerita dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan guru sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua dapat menjadikan dongeng sebagai media pengantar tidur yang tidak hanya menenangkan, tetapi juga mendidik. Sementara itu, guru di sekolah dapat menyajikan cerita-cerita menarik yang relevan dengan perkembangan anak. Dalam prosesnya, orang tua maupun guru dapat mengajak anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang ada dalam cerita guna memperkuat kemampuan literasi dini. Di bagian akhir kegiatan bercerita, pendongeng dapat menyampaikan pesan moral atau membuka ruang bagi anak untuk mengajukan pertanyaan (Utomo, 2013).

Anak-anak secara kodrati sangat menyukai dongeng. Tidak ada anak yang tidak antusias mendengarkan cerita, baik yang dibacakan dari buku maupun yang disampaikan secara lisan dengan berbagai improvisasi. Meski sering disebut sebagai kisah khayalan, dongeng sesungguhnya memiliki nilai yang sangat berarti. Dalam proses mendengarkan dongeng, anak secara aktif mengolah aspek-aspek intelektual, kepekaan rasa, kehalusan budi, emosi, seni, serta daya fantasi dan imajinasinya. Oleh karena itu, pendidik perlu bijak dalam memilih jenis dan tema dongeng yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain mempertimbangkan pesan moral yang ingin disampaikan, karakter tokoh dalam dongeng juga perlu mendapat perhatian serius. Salah satu hal berharga yang sering terlewatkan dalam kegiatan mendongeng adalah kemampuannya melatih anak untuk berekspresi (Berlian dalam Kompas, 2007). Mendongeng menuntut si pendongeng untuk mengerahkan seluruh ekspresinya, mulai dari variasi suara, gerakan tubuh, hingga penggunaan alat peraga seperti gambar atau boneka, yang secara tidak langsung mendorong anak untuk ikut belajar berekspresi dengan bebas.

Sebagai salah satu metode pembelajaran dalam program PAUD, dongeng memberikan beragam manfaat yang signifikan, antara lain mengembangkan daya pikir dan imajinasi, melatih kemampuan berbicara, serta memupuk kemampuan bersosialisasi anak. Dongeng juga memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan emosional, menghibur, dan memberikan pelajaran berharga (Burns, 2001). Yang tak kalah penting, mendongeng merupakan bentuk komunikasi langsung antara pendidik dan anak didik yang berdampak besar pada pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, dongeng juga berfungsi sebagai media yang mampu menghadirkan dunia imajinasi sejak dini, yang pada gilirannya berkontribusi positif bagi kesehatan mental dan perkembangan anak.

Manfaat positif dari mendongeng juga tercermin dalam kemampuannya membangun kedekatan emosional antara anak dan pendidik. Burns (2001), seorang ahli terapi dari Tibet, mengungkapkan bahwa dongeng memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif pada diri anak. Ketika hubungan emosional yang erat sudah terjalin, proses mendidik anak di kemudian hari pun akan menjadi lebih mudah dan efektif. Di samping itu, dongeng juga berperan dalam menghibur, mendidik, membangkitkan emosi, imajinasi, dan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperkaya kosakata anak. Oleh karena itu, tenaga pendidik sangat diharapkan untuk menguasai keterampilan mendongeng dengan baik. Dengan menguasai teknik mendongeng yang efektif, seorang pendidik memiliki peluang besar untuk menggali potensi kecerdasan anak secara menyeluruh, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Agar pembelajaran melalui dongeng di PAUD berjalan secara optimal, maka pemilihan dan penggunaan metode mendongeng perlu mempertimbangkan: (1) karakteristik anak, (2) indikator kemampuan yang ingin dicapai, (3) tema yang sedang dibahas, (4) ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE), (5) alokasi waktu belajar, dan (6) kemampuan pendidik dalam menggunakan metode tersebut.

Hibana (2005) merinci berbagai manfaat dari kegiatan mendongeng, yang meliputi: (1) mengembangkan fantasi, empati, dan beragam perasaan positif lainnya; (2) menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca; (3) membangun kedekatan dan keharmonisan antar individu; dan (4) menjadi media pembelajaran yang efektif. Adapun manfaat khusus bagi anak antara lain: (1) merangsang daya pikir dan kreativitas imajinatif, (2) mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, (3) menumbuhkan kemampuan bersosialisasi, (4) memperkuat ikatan komunikasi antara anak dan orang tua, (5) menjadi media terapi bagi anak yang menghadapi permasalahan tertentu, (6) mengembangkan dimensi spiritual anak, (7) membangkitkan motivasi dan semangat hidup, (8) menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti, (9) membangun kedekatan batin antara pendidik dan peserta didik, (10) membentuk watak dan karakter positif, serta (11) mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan konatif anak secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran mahasiswa PG-PAUD dalam gerakan mendongeng untuk anak usia dini, dapat ditarik kesimpulan bahwa fase anak usia dini merupakan periode kritis yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, perkembangan intelektual, sosial-emosional, dan kemampuan berbahasa anak. Pada fase ini, anak-anak membutuhkan stimulasi yang tepat dan terencana melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu metode yang terbukti relevan dan efektif adalah kegiatan mendongeng. Mendongeng tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai moral secara tersirat, mengembangkan daya imajinasi, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan memperkaya perbendaharaan kata anak. Dengan penyajian yang menarik, sederhana, dan penuh ekspresi, cerita dongeng dapat membantu anak memahami berbagai nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Lebih dari itu, dongeng juga mampu mempererat hubungan emosional antara anak dengan pendidik maupun orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hangat, bermakna, dan berkesan.

Mahasiswa PG-PAUD sebagai calon pendidik masa depan memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan gerakan mendongeng. Peran mereka tidak terbatas sebagai pelaksana kegiatan semata, tetapi juga sebagai pelopor perubahan yang mampu menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan mendongeng merupakan wujud kontribusi nyata dalam menjawab tantangan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di tengah masyarakat saat ini. Dengan bekal keterampilan mendongeng yang baik, termasuk kemampuan mengolah intonasi suara, menggunakan ekspresi yang hidup, serta memanfaatkan media pendukung seperti buku bergambar, gambar peraga, atau boneka, mahasiswa dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan bagi anak usia dini. Keberhasilan kegiatan mendongeng juga sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih isi cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta penyampaian pesan yang bersifat tersirat dan tidak menggurui. Dongeng yang baik untuk anak usia dini adalah cerita yang sederhana dalam alurnya, terbatas dalam jumlah tokohnya, namun kaya akan pesan moral yang positif dan mudah dicerna oleh anak. Dengan demikian, keterlibatan aktif mahasiswa PG-PAUD dalam gerakan mendongeng memiliki kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menunjang perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Oleh karena itu, mendongeng perlu terus dikembangkan

dan dioptimalkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan dalam pendidikan anak usia dini.

Saran

Mahasiswa PG-PAUD diharapkan terus mengembangkan keterampilan mendongeng melalui pelatihan yang berkesinambungan dan praktik yang konsisten, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi anak usia dini. Pendidik PAUD juga disarankan untuk menjadikan kegiatan mendongeng sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran secara rutin, mengingat potensinya yang besar sebagai media penanaman nilai moral sekaligus pengembangan kemampuan bahasa anak. Dalam mendukung hal tersebut, lembaga pendidikan perlu menyediakan program pelatihan, workshop, ataupun kegiatan literasi yang berkaitan dengan mendongeng bagi mahasiswa dan tenaga pendidik, guna mendorong peningkatan kompetensi mendongeng secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi para peneliti yang akan datang, disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas pendekatan mendongeng melalui penelitian lapangan atau desain eksperimen, sehingga temuan-temuan yang telah ada dapat semakin diperkuat dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Burns, G. W. (2001). *101 Healing Stories for Kids and Teens*. New York: John Wiley & Sons.
- Fadhli, M. (2018). Pengaruh Dongeng terhadap Perkembangan Imajinasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hibana. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani, D., & Susilo, A. (2021). Pengaruh Dongeng terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Jun, M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendongeng untuk Anak. *Jurnal Anak Usia Dini*.
- Khotimah, K. (2015). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Kurniawan, H. (2019). *Mendongeng sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Latiana, L. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES Press.
- Montessori, M. (1987). *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Puspitasari, E. (2018). Pengaruh Dongeng terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal PAUD*.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Education*.
- Rambe, A., et al. (2021). Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sulistiyorini. (2009). *Pembelajaran Moral melalui Cerita Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syafutri, D., & Hidayati, N. (2016). Fabel sebagai Media Pembelajaran Anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Tyasinestu, F. (2019). Strategi Kreatif dalam Mendongeng untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*.
- Utomo, B. (2013). Peran Cerita dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yuliani, N. S. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.